

Konsep Brahman dalam Upanishad: Studi Ontologis dan Epistemologis

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana¹, I Ketut Wardana²

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹, UHN I Gusti Bagus Sugriwa²

Email: gusekasuadnyana@stahnmpukuturan.ac.id¹, ketut.wardana@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep Brahman dalam Upanishad dari perspektif ontologis dan epistemologis. Sebagai realitas tertinggi dalam filsafat Vedanta, Brahman menjadi pusat eksplorasi metafisika dan pengetahuan dalam teks-teks Upanishadik. Studi ini menelusuri bagaimana Brahman dipahami dalam berbagai Upanishad utama, dengan menyoroti perbedaan antara konsep nirguna Brahman (tanpa atribut) dan saguna Brahman (dengan atribut), serta bagaimana perbedaan ini memengaruhi pemahaman tentang realitas dan keberadaan. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi epistemologi Vedanta, terutama terkait cara memperoleh pengetahuan tentang Brahman melalui śruti (wahyu), anubhava (pengalaman langsung), dan pramāṇa (alat pengetahuan yang sah). Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan analisis konseptual, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hakikat Brahman dan implikasinya dalam tradisi pemikiran India. Secara keseluruhan, kajian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas mengenai hubungan antara ontologi, pengetahuan, dan realisasi spiritual dalam pemikiran Vedanta.

Kata Kunci: Brahman, Upanishad, Ontologi, Epistemologi, Vedanta

ABSTRACT

This article examines the concept of Brahman in the Upanishads from both ontological and epistemological perspectives. As the ultimate reality in Vedantic philosophy, Brahman serves as the focal point of metaphysical inquiry and knowledge within Upanishadic texts. The study explores how Brahman is conceived across major Upanishads, analyzing the diverse ways in which it is described – whether as nirguna (attributeless) or saguna (with attributes) – and how these interpretations shape the broader discourse on reality and existence. Furthermore, the research delves into the epistemological framework of Vedanta, addressing the means by which knowledge of Brahman can be attained, including śruti (revealed scriptures), anubhava (direct experience), and pramāṇa (valid means of knowledge). By employing a hermeneutic approach and conceptual analysis, this article seeks to provide a deeper understanding of the nature of Brahman and its implications within the Indian philosophical tradition. Ultimately, this study contributes to ongoing discussions on the relationship between ontology, knowledge, and spiritual realization in Vedantic thought.

Keywords: Brahman, Upanishads, Ontology, Epistemology, Vedanta

I. PENDAHULUAN

Konsep Brahman merupakan salah satu gagasan fundamental dalam filsafat India, terutama dalam Upanishad, yang merupakan bagian akhir dari Veda dan sering disebut sebagai "Vedānta" atau akhir dari pengetahuan. Brahman dalam Upanishad dipahami sebagai realitas mutlak, kekal, dan tidak terbatas yang menjadi dasar dari seluruh eksistensi (Radhakrishnan, 1953; Deutsch, 1969). Dalam berbagai teks Upanishadik, Brahman dijelaskan sebagai sesuatu yang melampaui pengalaman indrawi, tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh bahasa, namun menjadi esensi dari segala sesuatu (Chāndogya Upanishad 6.2.1, Brhadāraṇyaka Upanishad 2.3.6; Olivelle, 1998). Oleh karena itu, pemahaman tentang Brahman menjadi pusat eksplorasi metafisika dan epistemologi dalam tradisi Vedānta.

Secara historis, pemikiran mengenai Brahman telah berkembang dengan berbagai interpretasi, terutama dalam aliran-aliran utama Vedānta, seperti Advaita Vedānta, Viśiṣṭādvaita Vedānta, dan Dvaita Vedānta. Advaita Vedānta, sebagaimana dirumuskan oleh Śaṅkara (788–820 M), menegaskan bahwa Brahman adalah satu-satunya realitas yang ada (*ekam eva advitīyam*), tanpa perbedaan dan tanpa dualitas (Śaṅkara, *Brahmasūtra Bhāṣya* 1.1.2; Mayeda, 2006). Dalam pandangan ini, dunia fenomenal hanyalah *māyā* (ilusi) yang menutupi kesadaran sejati individu akan identitasnya dengan Brahman. Sementara itu, Viśiṣṭādvaita Vedānta, sebagaimana dikembangkan oleh Rāmānuja (1017–1137 M), menerima bahwa Brahman adalah realitas tunggal, tetapi memiliki atribut dan sifat yang beragam, sehingga ia bukanlah entitas tanpa perbedaan seperti dalam Advaita (Rāmānuja, *Śrībhāṣya* 1.1.1; Carman, 1974). Berbeda dengan keduanya, Dvaita Vedānta, yang dirumuskan oleh Madhva (1238–1317 M), menekankan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dan kekal antara Brahman (Viṣṇu) dan individu (*jīva*), serta antara *jīva* satu dengan yang lainnya (Madhva, *Brahmasūtra Bhāṣya* 2.1.22; Sharma, 1962). Ketiga perspektif ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami ontologi dan epistemologi Brahman.

Dari sudut pandang ontologi, pertanyaan utama yang muncul adalah apa hakikat Brahman? Apakah Brahman itu *nirguṇa* (tanpa atribut) atau *saguna* (dengan atribut)? Upanishad sendiri memberikan berbagai indikasi mengenai hal ini. Kaṭha Upanishad (2.3.7) menyatakan bahwa "Brahman lebih halus daripada yang paling halus, lebih besar daripada yang paling besar," yang mendukung gagasan bahwa Brahman melampaui segala bentuk dan kualitas (Hiriyanna, 2000). Namun, Bhagavad Gītā (10.8) menyebutkan bahwa Brahman adalah asal mula segala sesuatu dan memiliki sifat ilahi, yang menjadi dasar bagi interpretasi *saguna* Brahman (Easwaran, 2007).

Dari segi epistemologi, perdebatan muncul mengenai bagaimana manusia dapat mengenali atau mengalami Brahman. Advaita Vedānta mengajukan bahwa realitas Brahman dapat disadari melalui *jñāna* (pengetahuan sejati), yang diperoleh melalui *śravaṇa* (mendengar ajaran suci), *manana* (merenungkan), dan *nididhyāsana* (kontemplasi mendalam) (Śaṅkara, *Vivekacūḍāmaṇi* 6; Nakamura, 2004). Sebaliknya, Viśiṣṭādvaita Vedānta menekankan bahwa pengabdian (*bhakti*) adalah jalan utama untuk mencapai Brahman, karena hanya melalui anugerah-Nya seseorang dapat memahami hakikat tertinggi (Rāmānuja, *Gītābhāṣya* 18.66; Lipner, 1986). Dvaita Vedānta, dengan sudut pandang teistiknya, menegaskan bahwa pengetahuan tentang Brahman hanya mungkin melalui wahyu ilahi dan pengabdian penuh kepada Viṣṇu sebagai Tuhan Yang Maha Esa (Madhva, *Anuvyaḥyāna* 3.3.45; Sharma, 2000).

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep Brahman dalam Upanishad dari perspektif ontologis dan epistemologis, dengan merujuk pada berbagai interpretasi dalam tradisi Vedānta serta tafsir para filsuf India. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan analisis konseptual, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pemahaman tentang Brahman berkembang dalam teks-teks klasik dan bagaimana ia memengaruhi wacana filsafat India secara lebih luas. Harapannya, studi ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang sifat realitas tertinggi dalam tradisi Vedānta serta relevansinya dalam kajian metafisika dan epistemologi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik dan analisis konseptual. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna teks-teks Upanishad secara mendalam, khususnya terkait ajaran tentang Brahman sebagai realitas tertinggi. Analisis dilakukan terhadap berbagai sumber primer dalam tradisi Vedānta, seperti Chāndogya, Brhadāranyaka, Kaṭha, dan Muṇḍaka Upanishad, serta teks-

teks tafsir dari tokoh-tokoh utama Vedanta seperti Śaṅkara, Rāmānuja, dan Madhva. Kajian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa literatur akademik dan karya-karya filsafat yang relevan dalam menjelaskan dimensi ontologis dan epistemologis Brahman. Fokus utama adalah mengungkap bagaimana Brahman dipahami sebagai eksistensi absolut (nirguna) dan manifestasi atributif (saguna), serta bagaimana pengetahuan tentang Brahman diperoleh melalui wahyu (śruti), pengalaman spiritual langsung (anubhava), dan alat pengetahuan sah (pramāṇa). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menyusun pemetaan konseptual pemahaman Brahman dalam kerangka filosofis India, serta mengidentifikasi relevansinya terhadap pemikiran metafisika dan epistemologi secara lebih luas.

III. PEMBAHASAN

3.1 Brahman dalam Upanishad: Pendekatan Ontologis

Brahman dalam Upanishad merupakan konsep fundamental yang merepresentasikan realitas tertinggi dalam filsafat Hindu. Upanishad, sebagai bagian dari Veda, menawarkan pemahaman mendalam mengenai sifat dan hakikat Brahman, yang sering digambarkan sebagai Sat (keberadaan mutlak), Cit (kesadaran murni), dan Ananda (kebahagiaan tertinggi) (Deutsch, 1988). Ketiga aspek ini bukan hanya sekadar atribut, melainkan merupakan esensi dari realitas itu sendiri. Dalam berbagai teks Upanishadik, metode pendekatan negatif yang dikenal sebagai "Neti, Neti" atau "bukan ini, bukan itu" sering digunakan untuk menunjukkan bahwa Brahman tidak dapat dijelaskan melalui bahasa atau konsep manusia karena sifatnya yang melampaui pengalaman inderawi (Bṛhadāranyaka Upanishad 2.3.6; Radhakrishnan & Moore, 1957).

Brahman digambarkan sebagai sesuatu yang tidak memiliki bentuk, tidak dapat dilihat atau didengar, tetapi merupakan sumber dari segala sesuatu yang ada (Chāndogya Upanishad 6.2.1). Dalam pemikiran Upanishadik, Brahman dipahami dalam dua aspek utama, yaitu Nirguna Brahman dan Saguna Brahman. Nirguna Brahman adalah realitas absolut yang tidak memiliki atribut, tidak terikat oleh ruang dan waktu, serta tidak dapat dijangkau oleh persepsi manusia biasa (Hiriyanna, 2000). Konsep ini terutama ditekankan dalam Advaita Vedānta yang dipelopori oleh Śaṅkara, di mana dunia fenomenal dianggap sebagai māyā atau ilusi, dan hanya kesadaran akan Brahman yang bersifat mutlak (Śaṅkara, Brahmasūtra Bhāṣya 1.1.2). Dalam perspektif ini, pengalaman kesadaran tertinggi dicapai melalui pengetahuan dan peniadaan dualitas yang muncul dari persepsi duniawi (Dasgupta, 1922).

Sementara itu, Saguna Brahman adalah manifestasi Brahman yang memiliki atribut dan dapat dipahami dalam bentuk dewa seperti Viṣṇu, Śiva, atau Durgā (Bhagavad Gītā 10.8; Rāmānuja, Śrībhāṣya 1.1.1). Pemikiran ini lebih dekat dengan perspektif teistik dalam Hinduisme yang menekankan bahwa Tuhan secara aktif terlibat dalam menjaga keseimbangan kosmis dan memberikan perlindungan bagi para penyembah-Nya (Clooney, 2001). Dengan demikian, Saguna Brahman adalah Brahman yang dipahami melalui devosi dan menjadi pusat dalam tradisi keagamaan seperti Viṣṇu Bhakti dan Śiva Bhakti.

Perbedaan antara Nirguna dan Saguna Brahman ini mencerminkan dinamika dalam pemikiran Vedānta, di mana pengalaman mistik yang transenden sering kali berdampingan dengan aspek personal yang imanen (Sharma, 1997). Salah satu doktrin fundamental dalam Upanishad adalah hubungan antara Brahman dan Atman, atau diri individu. Dalam tradisi Advaita Vedānta, hubungan ini dipahami sebagai kesatuan esensial, di mana Atman dan Brahman pada hakikatnya adalah satu (Deutsch, 1973). Konsep "Tat Tvam Asi" yang ditemukan dalam Chāndogya Upanishad menegaskan bahwa individu pada akhirnya tidak terpisah dari realitas tertinggi, tetapi hanya tertutup oleh ilusi duniawi atau māyā (Chāndogya Upanishad 6.8.7).

Dalam perspektif ini, *māyā* menciptakan persepsi dualitas yang membuat individu merasa terpisah dari Brahman. Melalui pengetahuan dan meditasi yang mendalam, seorang pencari spiritual dapat menyadari kesatuan ini dan mencapai *mokṣa*, atau pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (Śāṅkara, *Vivekacūḍāmaṇi* 6; Radhakrishnan, 1953). Sebaliknya, dalam Dvaita Vedānta yang dikembangkan oleh Madhvacharya, konsep kesatuan antara Atman dan Brahman ditolak (Madhva, *Brahmasūtra Bhāṣya* 2.1.22). Dalam pemikiran ini, Brahman adalah Tuhan yang transenden, dan setiap jiwa individu tetap merupakan entitas yang berbeda dan bergantung pada-Nya (Sharma, 2000). Kesadaran individu tidak akan pernah menyatu dengan Brahman, melainkan selalu berada dalam hubungan ketergantungan dengan-Nya. Dalam Dvaita, Tuhan adalah satu-satunya realitas mutlak, sementara dunia dan individu memiliki keberadaan yang nyata tetapi tetap tunduk kepada kehendak-Nya. Perspektif ini memiliki implikasi penting dalam praktik keagamaan Hindu, di mana devosi kepada Tuhan menjadi jalan utama menuju pembebasan (Bryant, 2007).

Pendekatan lain yang lebih moderat adalah Viśiṣṭādvaita Vedānta yang dikembangkan oleh Rāmānuja. Dalam perspektif ini, Atman memang berbeda dari Brahman, tetapi tetap menjadi bagian dari-Nya, sebagaimana hubungan antara sel-sel tubuh dan organisme secara keseluruhan (Rāmānuja, *Śrībhāṣya* 1.1.1; Lipner, 1986). Dalam sistem ini, Brahman adalah realitas tertinggi yang mencakup segala sesuatu, dan individu dapat mencapai pembebasan melalui bhakti atau devosi yang mendalam (*Gītābhāṣya* 18.66).

Pemahaman tentang Brahman dalam Upanishad bukan hanya memiliki signifikansi teologis, tetapi juga berimplikasi pada aspek-aspek metafisika dan epistemologi dalam pemikiran India. Dalam aspek ontologi, Advaita Vedānta menawarkan pandangan non-dualistik yang menegaskan bahwa realitas adalah satu kesatuan yang tidak terbagi, yang membentuk dasar bagi berbagai tradisi mistik di India (Hiriyanna, 2000). Dalam aspek epistemologi, jalan menuju pembebasan dianggap hanya dapat dicapai melalui pengetahuan sejati tentang Brahman, baik melalui *jñāna* atau kebijaksanaan, bhakti atau devosi, maupun karma atau tindakan suci (Dasgupta, 1922). Dalam konteks teologi Hindu, perbedaan antara Nirguna dan Saguna Brahman mempengaruhi perkembangan berbagai sekte dalam Hinduisme, termasuk tradisi Śaiva, Vaiṣṇava, dan Śākta. Dengan demikian, konsep Brahman

3.2 Epistemologi Brahman dalam Upanishad

Epistemologi dalam filsafat Hindu berkenaan dengan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang kenyataan tertinggi, yakni Brahman. Dalam Upanishad, Brahman dipahami sebagai hakikat realitas yang melampaui konsep-konsep duniawi dan hanya dapat diketahui melalui cara-cara tertentu yang diakui dalam tradisi Hindu. Pengetahuan tentang Brahman diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu Sruti (wahyu suci) dan Anubhava (pengalaman mistik). Sruti merujuk pada teks-teks suci Hindu yang dianggap sebagai wahyu yang diterima oleh para resi atau rishi. Upanishad, yang merupakan bagian dari Sruti, memberikan landasan konseptual mengenai Brahman, termasuk sifatnya yang transenden dan imanen sekaligus. Dalam tradisi Hindu, Sruti dianggap sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan yang sah tentang realitas tertinggi. Upanishad menyajikan berbagai penjelasan tentang Brahman melalui dialog antara guru dan murid, serta melalui simbolisme yang mendalam. Sebagai contoh, dalam Chandogya Upanishad, konsep Tat Tvam Asi (Engkau adalah Itu) diajarkan oleh Rishi Uddalaka kepada putranya, Shvetaketu, sebagai cara untuk memahami kesatuan antara Atman (diri individu) dan Brahman (hakikat universal). Sruti juga menekankan bahwa Brahman tidak dapat diketahui melalui indra biasa atau pemikiran rasional semata, melainkan melalui intuisi spiritual dan realisasi langsung yang muncul melalui disiplin

batiniah. Selain Sruti, pengalaman langsung (Anubhava) juga menjadi sarana utama dalam memahami Brahman. Dalam banyak teks Upanishad, disebutkan bahwa realisasi Brahman tidak hanya terbatas pada pemahaman intelektual, tetapi juga harus dialami secara langsung melalui meditasi dan pengalaman mistik. Pengalaman mistik ini bersifat personal dan tidak dapat diungkapkan sepenuhnya dalam kata-kata. Dalam Mandukya Upanishad, Brahman sering diasosiasikan dengan keadaan Turiya, yakni kesadaran tertinggi yang melampaui tiga kondisi kesadaran biasa: bangun (jagrat), mimpi (svapna), dan tidur nyenyak (sushupti). Keadaan Turiya ini hanya dapat direalisasikan melalui pengalaman langsung yang diperoleh dari praktik meditasi yang mendalam. Untuk memperoleh pengetahuan tentang Brahman, Upanishad menekankan pentingnya Jnana Yoga (jalan pengetahuan) dan berbagai bentuk meditasi. Jnana Yoga adalah jalan pembelajaran, kontemplasi, dan pelepasan keterikatan duniawi guna mencapai kesadaran tertinggi tentang Brahman.

Jnana Yoga dalam Upanishad mengajarkan bahwa pembelajaran yang mendalam, perenungan, dan kontemplasi terhadap ajaran Sruti adalah langkah-langkah utama dalam memperoleh pengetahuan sejati tentang Brahman. Dalam Mundaka Upanishad, dinyatakan bahwa ada dua jenis pengetahuan: para vidya (pengetahuan tertinggi) dan apra vidya (pengetahuan duniawi). Para vidya adalah pengetahuan yang mengarah pada pemahaman tentang Brahman, sementara apra vidya mencakup ilmu-ilmu duniawi seperti tata bahasa, logika, dan sains. Meditasi merupakan sarana utama dalam merealisasikan kebenaran tertinggi. Upanishad menggambarkan berbagai teknik meditasi yang bertujuan untuk menyelaraskan kesadaran individu dengan Brahman. Dalam Katha Upanishad, disebutkan bahwa Atman dapat direalisasikan dengan menutup indra dan memusatkan pikiran pada yang tak terhingga. Brihadaranyaka Upanishad juga menekankan konsep Neti, Neti (bukan ini, bukan itu), yang merupakan metode negasi dalam meditasi untuk menghapus segala bentuk keterbatasan konseptual terhadap Brahman. Meditasi juga sering dikaitkan dengan pengendalian nafas (Pranayama) dan praktik disiplin batin lainnya yang membantu individu melepaskan keterikatan duniawi dan mencapai keadaan samadhi (kesadaran tertinggi). Dalam tradisi filsafat Hindu, guru (Acharya) memegang peran sentral dalam penyampaian pengetahuan tentang Brahman. Upadesha (pengajaran langsung) yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya dianggap sebagai salah satu cara utama untuk memperoleh pemahaman tentang Brahman. Upanishad sering menekankan pentingnya seorang guru dalam perjalanan spiritual seseorang. Dalam Brihadaranyaka Upanishad, misalnya, terdapat dialog antara Rishi Yajnavalkya dan istrinya, Maitreyi, mengenai hakikat kebahagiaan tertinggi yang hanya dapat ditemukan dalam kesadaran Brahman. Guru bertindak sebagai pemandu yang memberikan bimbingan kepada muridnya melalui ajaran-ajaran yang mendalam, baik secara lisan maupun melalui praktik spiritual. Metode pengajaran dalam Upanishad sering dilakukan dalam bentuk dialog antara guru dan murid.

Dialog ini dirancang untuk membantu murid memahami hakikat Brahman dengan cara yang lebih mendalam dan intuitif. Salah satu contoh terkenal adalah dialog dalam Chandogya Upanishad, di mana guru secara perlahan mengarahkan murid menuju pemahaman bahwa Atman dan Brahman adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Selain itu, metode Upadesha juga sering melibatkan penggunaan analogi dan metafora yang bertujuan untuk mengarahkan murid menuju realitas tertinggi dengan cara yang lebih mudah dipahami. Sebagai contoh, dalam Katha Upanishad, kehidupan manusia diibaratkan seperti kereta yang dikendalikan oleh kusir (akal), di mana kuda (indra) harus dikendalikan dengan baik untuk mencapai tujuan akhir, yaitu Brahman. Epistemologi Brahman dalam Upanishad menekankan bahwa pengetahuan tentang hakikat tertinggi hanya dapat diperoleh melalui wahyu (Sruti) dan pengalaman langsung (Anubhava). Metode yang

digunakan meliputi Jnana Yoga dan meditasi, yang bertujuan untuk membebaskan individu dari keterikatan duniawi dan mengarahkannya pada realisasi kesadaran tertinggi. Selain itu, peran guru sangat krusial dalam membimbing murid melalui proses Upadesha yang memungkinkan pemahaman Brahman secara mendalam. Dengan demikian, filsafat Hindu dalam Upanishad memberikan landasan yang kokoh bagi pencarian spiritual manusia dalam mencapai kebenaran absolut.

3.3. Implikasi Konseptual dalam Tradisi Vedanta

Dalam Advaita Vedanta, Nirguna Brahman dianggap sebagai realitas tertinggi yang tidak memiliki atribut dan melampaui segala bentuk konseptualisasi manusia. Saguna Brahman, yang memiliki bentuk dan kualitas tertentu, hanyalah aspek yang dapat diakses oleh pemahaman manusia sebagai sarana menuju realisasi tertinggi. Advaita Vedanta menekankan konsep non-dualisme yang menyatakan bahwa hanya ada satu realitas absolut, yaitu Brahman, sementara dunia material hanyalah ilusi yang diciptakan oleh Maya (Shankara, "Brahmasutra Bhasya", 1.1.4). Ilusi ini menyebabkan individu merasa terpisah dari realitas tertinggi, padahal sesungguhnya Atman dan Brahman adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pemahaman ini menuntun individu untuk melewati batasan persepsi indrawi dan intelektual melalui Jnana Yoga, yakni jalan pengetahuan yang bertujuan untuk menghancurkan ketidaktahuan dan mencapai kesadaran murni (Radhakrishnan, "The Principal Upanishads", 1953, hlm. 49-51).

Sementara itu, dalam Vishishtadvaita Vedanta yang dikembangkan oleh Ramanuja, Brahman bukanlah entitas yang tanpa atribut, melainkan memiliki kualitas ilahi yang menjadi sumber segala eksistensi (Ramanuja, "Sri Bhasya", 2.2.42). Dalam sistem ini, Atman atau jiwa individu merupakan bagian dari Brahman tetapi tetap memiliki identitas tersendiri. Relasi antara Atman dan Brahman dianalogikan seperti hubungan antara sel dan tubuh atau ombak dan lautan, di mana jiwa tetap eksis dalam kesatuan dengan Brahman tanpa kehilangan identitasnya. Dengan demikian, pemahaman tentang Brahman dalam Vishishtadvaita lebih bersifat teistik, di mana Tuhan yang berpribadi dipuja sebagai pusat realitas tertinggi. Sebaliknya, dalam Dvaita Vedanta yang dikembangkan oleh Madhvacharya, terdapat perbedaan mutlak antara Brahman dan jiwa-jiwa individu (Madhva, "Brahmasutra Bhasya", 3.1.1). Dalam perspektif ini, Tuhan adalah entitas yang sepenuhnya transenden, sedangkan individu tetap memiliki eksistensi yang berbeda darinya dan tidak akan pernah menyatu dengan Tuhan. Brahman dalam sistem ini dipahami sebagai Tuhan yang berpribadi seperti Vishnu, yang memiliki kendali penuh atas keberadaan dunia dan para makhluk di dalamnya.

Konsep Brahman dalam Upanishad telah memberikan dasar bagi perkembangan berbagai pemikiran filsafat India dan memengaruhi banyak aspek spiritualitas, mistisisme, dan sistem kepercayaan dalam Hinduisme. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada sistem Vedanta, tetapi juga meluas ke berbagai tradisi keagamaan dan filsafat India lainnya, termasuk Tantra, Bhakti, dan Yoga (Dasgupta, "A History of Indian Philosophy", 1922, hlm. 215-219). Epistemologi Brahman, yang menekankan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui pengalaman langsung dan realisasi spiritual, telah membentuk dasar bagi tradisi mistik di India, di mana meditasi dan introspeksi menjadi jalan utama untuk memahami realitas tertinggi. Dalam konteks filsafat India secara keseluruhan, konsep ini juga menjadi titik tolak bagi berbagai diskusi metafisika tentang sifat keberadaan, kesadaran, dan hubungan antara yang transenden dan yang imanen. Dengan demikian, pemahaman tentang Brahman tidak hanya berfungsi sebagai spekulasi metafisik, tetapi juga sebagai dasar bagi praktik spiritual dan pengalaman mistik yang menjadi inti dari banyak tradisi Hindu.

SIMPULAN

Konsep Brahman dalam Upanishad merupakan inti dari filsafat Vedanta dan memberikan landasan yang mendalam bagi pemahaman realitas tertinggi dalam tradisi Hindu. Dalam Advaita Vedanta, Brahman dipahami sebagai realitas yang tidak memiliki atribut (Nirguna), dan dunia fenomenal dianggap sebagai ilusi yang diciptakan oleh Maya. Kesadaran individu, atau Atman, pada hakikatnya identik dengan Brahman, sehingga tujuan utama dalam pencarian spiritual adalah menyadari kesatuan ini melalui Jnana Yoga dan disiplin meditasi. Sebaliknya, Vishishtadvaita Vedanta mengajarkan bahwa Brahman memiliki kualitas ilahi dan merupakan sumber keberadaan segala sesuatu, dengan Atman sebagai bagian dari Brahman yang tetap memiliki identitas tersendiri. Dalam perspektif ini, hubungan antara individu dan Tuhan lebih bersifat relasional, menekankan pentingnya devosi (bhakti) dalam mencapai moksha. Sementara itu, Dvaita Vedanta menegaskan perbedaan mutlak antara Brahman dan jiwa individu, menolak gagasan bahwa Atman dan Brahman dapat bersatu, dan menekankan peran Tuhan sebagai penguasa yang transenden atas realitas.

Konsep Brahman tidak hanya berfungsi sebagai prinsip metafisik, tetapi juga menjadi dasar bagi berbagai praktik spiritual dan keagamaan dalam Hinduisme. Epistemologi Brahman menekankan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat diperoleh hanya melalui rasionalitas dan argumen logis, melainkan melalui pengalaman langsung yang dicapai melalui meditasi, disiplin spiritual, dan bimbingan guru. Pemahaman tentang Brahman telah memberikan pengaruh yang luas terhadap berbagai aliran dalam Hindu, termasuk tradisi mistik dalam Bhakti Yoga dan Tantra, serta menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan ajaran filsafat dan spiritualitas di India. Dengan demikian, konsep Brahman tidak hanya menjadi topik kajian filosofis, tetapi juga membentuk pandangan dunia dan praktik keagamaan dalam Hindu, yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial dan budaya sepanjang sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, E. (2007). *Krishna: A Sourcebook*. Oxford University Press.
- Carman, J. B. (1974). *The Theology of Rāmānuja: An Essay in Interreligious Understanding*. Yale University Press.
- Clooney, F. X. (2001). *Hindu God, Christian God: How Reason Helps Break Down the Boundaries between Religions*. Oxford University Press.
- Dasgupta, S. (1922). *A History of Indian Philosophy, Vol. 1*. Cambridge University Press.
- Deutsch, E. (1973). *Advaita Vedanta: A Philosophical Reconstruction*. University of Hawaii Press.
- Deutsch, E. (1988). *Introduction to World Philosophies*. Prentice Hall.
- Deutsch, E. (1969). *Advaita Vedanta: A Philosophical Reconstruction*. University of Hawaii Press.
- Easwaran, E. (2007). *The Bhagavad Gita*. Nilgiri Press.
- Hiriyanna, M. (2000). *The Essentials of Indian Philosophy*. Motilal Banarsidass.
- Lipner, J. (1986). *The Face of Truth: A Study of Meaning and Metaphysics in Advaita Vedanta*. SUNY Press.
- Radhakrishnan, S. (1953). *The Principal Upanishads*. Harper & Row.
- Lipner, J. (1986). *The Face of Truth: A Study of Meaning and Metaphysics in Advaita Vedānta*. SUNY Press.
- Mayedra, S. (2006). *A Thousand Teachings: The Upadeśasāhasrī of Śāṅkara*. SUNY Press.
- Nakamura, H. (2004). *A History of Early Vedānta Philosophy*. Motilal Banarsidass.

Olivelle, P. (1998). *The Early Upanishads: Annotated Text and Translation*. Oxford University Press.

Radhakrishnan, S. (1953). *The Principal Upanishads*. Harper & Row.

Sharma, B. N. K. (1962). *Philosophy of Śrī Madhvācārya*. Bharatiya Vidya Bhavan.

Sharma, C. (2000). *A Critical Survey of Indian Philosophy*. Motilal Banarsidass.